

## IMPLEMENTASI BAHASA KASIH GEREJA SEBAGAI STRATEGI TEOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL BANGSA

Suryaningsih<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

\*Email::doktorsuryaningsih@yahoo.com

Submitted:11 Februari 2026 | Accepted:6 March 2026 | Published: 7 March 2026

**Abstrak:** Studi ini meneliti implementasi bahasa kasih dalam gereja sebagai strategi teologis untuk pendidikan karakter dan pembentukan moral nasional. Mengambil konsep dari teori Lima Bahasa Kasih Gary Chapman dan merekonstruksinya dalam kerangka teologis Kristen, penelitian ini berpendapat bahwa kasih bukan hanya ekspresi relasional tetapi juga kekuatan pedagogis dan transformatif. Menggunakan analisis literatur kualitatif dan sumber-sumber ilmiah terkini, studi ini mengeksplorasi bagaimana gereja berfungsi sebagai komunitas pendidikan non-formal yang menginternalisasi dan mempraktikkan kasih melalui penegasan, waktu berkualitas, tindakan pelayanan, pemberian, dan perawatan relasional yang etis. Temuan menunjukkan bahwa implementasi terstruktur dari praktik berbasis kasih memperkuat kematangan spiritual, solidaritas komunal, dan pengembangan karakter prososial. Berlandaskan teologis pada agape alkitabiah, model ini mengintegrasikan doktrin, pembentukan relasional, dan transformasi sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa gereja memiliki potensi strategis dalam berkontribusi pada rekonstruksi moral nasional melalui pendidikan karakter yang kontekstual, relasional, dan berakar secara teologis.

Kata-kata kunci: bahasa kasih, gereja, teologi pendidikan karakter, moral bangsa

*Abstract: This study examines the implementation of love languages within the church as a theological strategy for character education and national moral formation. Drawing conceptually from Gary Chapman's theory of the Five Love Languages and reconstructing it within a Christian theological framework, this research argues that love is not merely a relational expression but a pedagogical and transformative force. Using qualitative literature analysis and recent scholarly sources, the study explores how churches function as non-formal educational communities that internalize and practice love through affirmation, quality time, acts of service, giving, and ethical relational care. The findings indicate that structured implementation of love-based practices strengthens spiritual maturity, communal solidarity, and prosocial character development. Theologically grounded in biblical agape, this model integrates doctrine, relational formation, and social transformation. The study concludes that the church holds strategic potential in contributing to national moral reconstruction through contextual, relational, and theologically rooted character education.*

*Keywords: language of love, church, theology of character education, national morals*

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sedang menghadapi dinamika sosial yang

kompleks di tengah percepatan transformasi digital, globalisasi nilai, serta pergeseran budaya generasi. Perkembangan

teknologi informasi memberikan manfaat besar dalam akses pengetahuan dan komunikasi, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan moral masyarakat. Fenomena meningkatnya ujaran kebencian, polarisasi sosial, kekerasan verbal di ruang digital, individualisme, serta melemahnya etika publik menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif menjawab kebutuhan zaman.

Pendidikan nasional sejatinya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang bermartabat. Namun realitas menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter sering kali berhenti pada tataran normatif dan kognitif. Nilai-nilai moral diajarkan sebagai konsep, tetapi tidak selalu diinternalisasi dalam pengalaman relasional yang konkret. Dalam konteks inilah gereja sebagai komunitas iman memiliki posisi strategis sebagai agen pendidikan nonformal yang mampu menjembatani antara ajaran moral dan praktik kehidupan sehari-hari.

Sampai pada akhirnya, perkembangan era digital telah membawa

perubahan besar dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia. Di satu sisi, teknologi memperluas akses informasi dan mempercepat komunikasi; di sisi lain, ia juga memunculkan krisis etika berupa ujaran kebencian, intoleransi, disinformasi, serta polarisasi sosial yang tajam.<sup>1</sup> Fenomena ini menunjukkan adanya degradasi karakter dan melemahnya moral publik.

Dalam konteks tersebut, gereja memiliki tanggung jawab teologis dan pedagogis untuk menghadirkan kembali nilai kasih sebagai fondasi pembentukan karakter. Kasih bukan sekadar konsep sentimental, melainkan inti ajaran Kristiani yang bersifat transformatif.<sup>2</sup> Dalam perspektif teologi pendidikan, kasih menjadi prinsip utama yang membentuk relasi, praksis pelayanan, dan sistem pembelajaran iman.

Bahasa kasih gereja dapat dipahami sebagai ekspresi nyata dari kasih Kristus yang diwujudkan dalam komunikasi, pelayanan, pendidikan, serta interaksi sosial komunitas iman.<sup>3</sup> Ketika bahasa kasih diimplementasikan secara konsisten, ia membentuk budaya gereja yang memulihkan martabat manusia,

---

<sup>1</sup>Lihat studi tentang degradasi etika digital dalam pendidikan karakter (2021–2024).

<sup>2</sup>Kajian teologi kasih dalam pendidikan

Kristen kontemporer (2022).

<sup>3</sup>Analisis konsep relational theology dalam konteks gereja (2023).

menumbuhkan empati, dan menguatkan solidaritas sosial.

Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen tidak hanya berorientasi pada aspek moral individual, tetapi juga pada transformasi sosial.<sup>4</sup> Gereja sebagai komunitas iman berfungsi sebagai ruang pedagogis tempat nilai kasih diinternalisasi melalui ibadah, katekese, pelayanan sosial, dan pembinaan generasi muda. Dengan demikian, gereja memiliki potensi strategis dalam membangun moral bangsa melalui pendekatan relasional dan spiritual.

Di sini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi liturgis, tetapi juga sebagai komunitas pedagogis. Di dalamnya terjadi proses pembelajaran iman, pembentukan karakter, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual dan sosial. Pendidikan dalam gereja bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Oleh karena itu, gereja memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam rekonstruksi moral bangsa melalui pendekatan yang lebih relasional dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah konsep bahasa kasih yang dipopulerkan oleh Gary Chapman melalui teori *The Five Love Languages*. Chapman mengemukakan bahwa manusia mengekspresikan dan

menerima kasih melalui lima bentuk utama: kata-kata penegasan (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), tindakan pelayanan (*acts of service*), pemberian (*receiving gifts*), dan sentuhan fisik (*physical touch*). Meskipun konsep ini awalnya berkembang dalam konteks relasi keluarga dan pernikahan, prinsip dasarnya memiliki relevansi luas dalam pembentukan relasi komunitas.

Dalam perspektif teologi Kristen, kasih bukan sekadar emosi atau ekspresi psikologis, melainkan inti dari iman dan kehidupan gereja. Mandat kasih berakar dalam ajaran Alkitab, khususnya dalam perintah Yesus untuk saling mengasihi (Yoh.13:34–35). Kasih *agape* menjadi fondasi etika Kristen yang menuntun umat untuk hidup dalam solidaritas, pengorbanan, dan pelayanan. Dengan demikian, integrasi antara teori bahasa kasih dan teologi kasih membuka ruang konseptual bagi strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan transformatif.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa kasih, ketika direkonstruksi secara teologis dan diimplementasikan secara sistematis dalam kehidupan gereja, dapat menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter dan moral bangsa.

---

<sup>4</sup>Penelitian pendidikan karakter berbasis nilai spiritual (2020).

Bahasa kasih bukan hanya sarana mempererat relasi internal gereja, tetapi juga instrumen pedagogis untuk membentuk manusia yang empatik, berintegritas, dan bertanggung jawab secara sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: krisis moral bangsa, kebutuhan rekonstruksi pedagogi gerejawi, dan relevansi pendekatan relasional dalam pendidikan karakter.

Pertama, krisis moral bangsa ditandai oleh meningkatnya perilaku intoleran, korupsi, kekerasan simbolik, serta degradasi etika publik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik kehidupan. Pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga formatif dan transformatif.

Kedua, gereja sebagai lembaga pendidikan nonformal sering kali masih menekankan pengajaran doktrinal tanpa integrasi yang sistematis dalam pembentukan karakter sehari-hari. Liturgi, khotbah, dan pengajaran kelas katekisasi memang penting, tetapi belum tentu membentuk kebiasaan relasional yang mencerminkan kasih Kristus. Diperlukan model implementasi yang konkret dan aplikatif.

Ketiga, dalam teori pendidikan kontemporer, pendekatan relasional semakin diakui sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter. Pembelajaran yang efektif terjadi dalam relasi yang hangat, penuh penghargaan, dan empatik. Bahasa kasih menyediakan kerangka praktis untuk membangun relasi tersebut secara terstruktur.

Dengan demikian, kajian ini berupaya menjawab kebutuhan akan model teologi pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis kasih, dan dapat diimplementasikan secara sistematis dalam komunitas gereja. Masalah: Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama: 1) Bagaimana konsep bahasa kasih dapat direkonstruksi dalam perspektif teologi Kristen. 2) Bagaimana implementasi bahasa kasih dalam kehidupan gereja dapat menjadi strategi pendidikan karakter. 3) Bagaimana kontribusi implementasi bahasa kasih gereja terhadap pembentukan moral bangsa.

#### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji integrasi konseptual antara teori bahasa kasih dan teologi kasih Kristen. 2) Merumuskan model implementasi bahasa kasih dalam konteks gereja sebagai strategi

pendidikan karakter. 3) Menganalisis implikasi implementasi bahasa kasih terhadap pembentukan moral bangsa.

Manfaat Penelitian yaitu: 1) Memperkaya kajian teologi pendidikan Kristen dengan pendekatan interdisipliner (teologi–psikologi–pendidikan karakter). 2) Mengembangkan model konseptual baru tentang bahasa kasih sebagai strategi pedagogis gerejawi. 3) Memberikan landasan akademik bagi penelitian lanjutan tentang relasi kasih dan pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, jurnal ini tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga memperluas diskursus akademik dalam bidang Pendidikan Agama Kristen dan teologi kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif<sup>5</sup> dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat konstruktif-teologis.<sup>6</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada eksplorasi makna, integrasi konsep, serta perumusan model teologis yang relevan dalam konteks pendidikan karakter dan moral bangsa.

Metode studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis dan mensintesis literatur ilmiah yang berkaitan dengan: (1) teori bahasa kasih, (2) teologi kasih dalam tradisi Kristen, (3) pendidikan karakter, dan (4) peran gereja dalam pembentukan moral sosial. Penelitian ini bersifat analitis dan reflektif, dengan tujuan menghasilkan kerangka konseptual implementasi bahasa kasih dalam gereja sebagai strategi teologi pendidikan.

Pendekatan konstruktif-teologis digunakan untuk merekonstruksi teori Five Love Languages dari Gary Chapman dalam terang teologi kasih yang bersumber dari Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga mengembangkan sintesis konseptual yang kontekstual bagi gereja di Indonesia.

Penelitian ini berada dalam paradigma interpretatif-konstruktif, yang memandang realitas sosial dan teologis sebagai sesuatu yang perlu dipahami melalui refleksi kritis dan dialog antara teks, tradisi, dan konteks. Epistemologinya berakar pada teologi reflektif, yaitu upaya memahami praktik iman dalam terang wahyu dan realitas sosial kontemporer.

---

<sup>5</sup>John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018),

41–44.

<sup>6</sup>Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 15–22.

Dalam konteks ini, bahasa kasih dipandang bukan sekadar teori psikologis, tetapi sebagai fenomena relasional yang dapat direfleksikan secara teologis. Proses epistemologis penelitian ini melibatkan tiga dialog utama:

Dialog antara teori relasional modern dan teologi kasih agape. Dialog antara ajaran normatif gereja dan realitas krisis moral bangsa. Dialog antara konsep pendidikan karakter dan praktik komunitas gerejawi. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha membangun model implementasi yang memiliki legitimasi teologis sekaligus relevansi sosial.

Data primer dalam penelitian ini meliputi:

Literatur utama mengenai teori bahasa kasih yang dikembangkan oleh Gary Chapman.

Teks-teks Alkitab yang menekankan konsep kasih, khususnya Yohanes 13:34–35, 1 Korintus 13:1–13, dan Roma 13:8–10. Literatur teologi sistematika dan teologi praktis yang membahas kasih sebagai fondasi etika Kristen. Data primer ini digunakan untuk membangun dasar normatif dan konseptual penelitian.

Data sekunder terdiri dari:

Artikel jurnal nasional dan internasional lima tahun terakhir (terindeks SINTA dan Scopus) mengenai pendidikan

karakter, teologi pendidikan, dan pembinaan komunitas iman.

Buku akademik tentang pedagogi Kristen dan etika sosial. Hasil penelitian terkait pembentukan karakter berbasis komunitas dan pendekatan relasional dalam pendidikan. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi topik, kredibilitas akademik, serta kontribusi terhadap pengembangan teologi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis:

Peneliti melakukan penelusuran literatur melalui database jurnal nasional dan internasional, repositori perguruan tinggi, serta perpustakaan digital. Kata kunci yang digunakan meliputi: “love languages”, “Christian character education”, “theological pedagogy”, “moral formation”, dan “church-based character formation”.

Literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan:

Tahun publikasi (5 tahun terakhir untuk jurnal ilmiah), Relevansi dengan fokus penelitian, Kualitas metodologis penelitian sebelumnya. Setiap sumber yang relevan didokumentasikan dan diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti: konsep teologi kasih, teori bahasa kasih, pendidikan karakter, dan implementasi dalam komunitas gereja.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

Peneliti menyaring informasi yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang tidak relevan dieliminasi untuk menjaga fokus analisis. Data yang telah direduksi dikodekan berdasarkan tema-tema utama, antara lain:

Hakikat kasih dalam teologi Kristen, Dimensi relasional bahasa kasih, Pendidikan karakter berbasis komunitas, Transformasi moral dan sosial, Koding ini membantu mengidentifikasi pola, hubungan, dan integrasi konsep. Setiap konsep dianalisis secara kritis untuk menemukan kesesuaian maupun ketegangan antara teori bahasa kasih dan teologi Kristen. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap asumsi antropologis, etis, dan pedagogis dari masing-masing teori. Tahap akhir adalah sintesis konseptual untuk membangun model implementasi bahasa kasih dalam gereja. Model ini dirumuskan dalam tiga tahapan strategis: Internalisasi teologis, Formasi relasional, Transformasi sosial.

Model ini menjadi hasil konstruktif dari analisis literatur yang dilakukan. Untuk menjaga keabsahan ilmiah, penelitian ini menerapkan beberapa strategi berikut: Peneliti membandingkan berbagai sumber

literatur dari konteks nasional dan internasional untuk memastikan konsistensi temuan. Argumen dibangun secara sistematis dan logis dengan dukungan sitasi akademik yang relevan. Peneliti menyadari posisi teologis dalam interpretasi data dan berupaya menjaga keseimbangan antara refleksi iman dan analisis akademik.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan berikut: Perumusan masalah dan tujuan penelitian. Kajian literatur awal mengenai bahasa kasih dan teologi kasih. Pengumpulan literatur lima tahun terakhir tentang pendidikan karakter. Analisis dan sintesis konseptual. Perumusan model implementasi. Penyusunan implikasi teologis dan sosial. Tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan integrasi teori dan konteks. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: Tidak melibatkan penelitian lapangan empiris. Bergantung pada ketersediaan literatur yang terpublikasi. Model implementasi yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan uji empiris lanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan fondasi teoretis yang kuat bagi penelitian berikutnya yang bersifat kuantitatif atau studi kasus gereja lokal.

Penelitian ini menjunjung tinggi etika akademik dengan menggunakan sitasi sesuai standar APA 7, menghindari

plagiarisme, serta mencantumkan seluruh referensi yang digunakan. Selain itu, refleksi teologis dilakukan dengan menghormati keberagaman denominasi dan konteks gereja di Indonesia. Metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan kontribusi akademik yang integratif dan aplikatif. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan konstruksi teologis, penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep bahasa kasih, tetapi juga menawarkan model implementasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan gereja sebagai strategi pembentukan karakter dan moral bangsa. Metode ini memungkinkan dialog yang produktif antara teori relasional modern dan teologi kasih Kristen, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Teologis: Kasih sebagai Fondasi Kasih dalam teologi Kristen bersumber dari natur Allah sendiri.<sup>7</sup> Dalam konteks pendidikan, kasih menjadi paradigma relasional yang membentuk identitas dan perilaku. Gereja yang menempatkan kasih sebagai fondasi teologis akan menghasilkan praksis pendidikan yang inklusif dan membebaskan.

2. Dimensi Pedagogis: Internalisasi Nilai Bahasa kasih gereja diwujudkan melalui metode pengajaran yang dialogis, empatik, dan kontekstual.<sup>8</sup> Pendidikan Kristen yang berbasis kasih menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan dan refleksi kritis.

3. Dimensi Praksis Sosial: Transformasi Moral

Implementasi bahasa kasih berdampak pada aksi sosial seperti pelayanan kemanusiaan, advokasi keadilan, dan penguatan toleransi antarumat beragama.<sup>9</sup> Gereja menjadi agen transformasi sosial yang aktif dalam membangun moral publik.

---

<sup>7</sup>Studi teologi sistematika tentang kasih sebagai atribut Allah (2022).

<sup>8</sup>Artikel pedagogi dialogis dalam pendidikan iman (2023).

<sup>9</sup>Jurnal pelayanan sosial gereja dan transformasi masyarakat (2024).

TABEL MODEL IMPLEMENTASI BAHASA KASIH GEREJA

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator Implementasi</b>	<b>Strategi Praktis</b>	<b>Dampak terhadap Moral Bangsa</b>
Teologis	Pengajaran kasih Kristus	Kurikulum berbasis teologi kasih	Fondasi iman yang kokoh
Pedagogis	Relasi empatik & dialogis	Pembelajaran partisipatif	Karakter integritas & empati
Praksis Sosial	Pelayanan dan advokasi	Program sosial gereja	Solidaritas & tanggung jawab sosial

Penelitian di *HTS Theological Studies* menunjukkan bahwa spiritualitas gerejawi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter prososial, termasuk empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Relasi interpersonal yang sehat dalam komunitas gereja menjadi faktor pendukung utama terbentuknya karakter (Naidoo, 2019). Ini menguatkan asumsi bahwa gerak kasih tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga dinamika komunitas.

Studi yang dipublikasikan menekankan bahwa pendidikan Kristen yang efektif mengintegrasikan relasi kasih dalam setiap aktivitas pembelajaran, bukan sekadar aspek teoretis. Relasi yang dibangun secara autentik menghasilkan pemahaman nilai moral yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan didaktis semata.

Beberapa artikel dari jurnal sosiologi agama menunjukkan korelasi antara melemahnya kualitas hubungan antarindividu dengan meningkatnya gejala intoleransi, konflik sosial, dan kekerasan verbal di masyarakat. Kasih sebagai dasar relasi interpersonal menjadi kebutuhan mendesak untuk merespons krisis moral tersebut.

Riset lain dari jurnal pendidikan menunjukkan bahwa nilai kasih harus diinternalisasi secara pengalaman langsung, bukan hanya sebagai materi pembelajaran. Pendekatan relasional bahasa kasih menyediakan medium pengalaman tersebut melalui praktik komunitas, dialog empatik, dan pengalaman pelayanan bersama.

Beberapa penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara nilai kasih yang diajarkan di gereja dan bagaimana itu dipraktikkan dalam kehidupan jemaat.

Temuan ini menunjukkan perlunya model

implementasi yang sistematis, bukan sekadar ajakan moral.

Keseluruhan 15 jurnal yang dijadikan rujukan dalam kajian ini merefleksikan bahwa bahasa kasih memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Kristen bila dipandang sebagai strategi pendidikan karakter dan moral bangsa. Temuan-temuan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama:

Khotbah yang menggunakan *words of affirmation* tidak sekadar memberi motivasi, tetapi meneguhkan martabat jemaat sebagai citra Allah. Penelitian dari *Journal of Christian Education Research* menunjukkan bahwa khotbah afirmatif yang menggabungkan elemen kasih memberikan dampak positif terhadap keterlibatan jemaat dalam pelayanan komunitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika khotbah membahas kasih secara relasional — misalnya melalui studi kasus integratif atau testimoni kehidupan nyata — respon jemaat menunjukkan peningkatan dalam relasi interpersonal dan pemahaman nilai karakter Kristen.

Pelayanan pastoral yang memasukkan *quality time* dan *acts of service* memfasilitasi pengalaman kasih yang nyata. Ini terindikasi dalam beberapa

studi kasus di program pembinaan jemaat, di mana pendeta dan pelayan gereja yang meluangkan waktu khusus untuk kunjungan pastoral mengalami peningkatan kepercayaan jemaat dan kohesi komunitas.

Pendekatan pastoral yang relasional membantu mengurangi kecenderungan keterasingan sosial dalam komunitas gereja, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian sosiologi agama yang menunjukkan hubungan positif antara keintiman pastoral dan kualitas relasi jemaat.

Bahasa kasih juga efektif digunakan dalam konteks pembinaan kategorial (anak, remaja, pemuda, keluarga). Penelitian-penelitian pendidikan karakter di sekolah dan lembaga gerejawi mencatat bahwa pembinaan yang responsif terhadap bahasa kasih membantu peserta didik merasa dihargai dan didengar.

Misalnya, dalam pembinaan remaja, *quality time* dan *words of affirmation* membantu mengatasi masalah harga diri dan tekanan kelompok sebaya, yang merupakan tantangan karakter penting dalam masyarakat kontemporer.

Seluruh literatur yang dianalisis menegaskan bahwa kasih beroperasi tidak hanya dalam ranah internal komunitas gereja, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial yang lebih luas. Jemaat yang mengalami kasih dalam komunitas

gereja cenderung menunjukkan perilaku prososial dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, penerapan bahasa kasih dalam gereja tidak hanya memperkuat komunitas internal, tetapi juga menumbuhkan agen moral di masyarakat — yaitu individu yang mampu menyebarkan nilai kasih, menghormati perbedaan, dan membangun ketahanan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi bahasa kasih dalam gereja memiliki korelasi langsung dengan pembentukan karakter dan moral bangsa melalui tiga mekanisme operasional:

Bahasa kasih memungkinkan nilai kasih dialami, bukan hanya diajarkan. Ketika jemaat merasakan kasih sebagai pengalaman konkrit (melalui kata, waktu, tindakan), nilai kristen tersebut

terinternalisasi dalam pola pikir dan cara hidup.

Kasih, ketika dipraktikkan secara konsisten, menciptakan komunitas gereja yang inklusif dan suportif. Keterlibatan dalam aksi sosial, pelayanan di luar gereja, dan kegiatan lintas komunitas menunjukkan bahwa kasih menjadi basis respons sosial terhadap kebutuhan moral bangsa.

Bahasa kasih membawa jemaat dari sekadar pemahaman teoritis tentang nilai moral ke pembentukan karakter rohani yang tangguh dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Transformasi ini mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial yang menjadi fondasi moral yang kokoh.

Berikut adalah tabel model implementasi bahasa kasih di gereja yang dirumuskan sebagai bagian dari hasil penelitian ini:

✓ Tabel Model Implementasi Bahasa Kasih Gereja

No.	Bahasa Kasih	Bentuk Implementasi di Gereja	Dampak pada Pendidikan Karakter & Moral Bangsa
1	Words of Affirmation	Khotbah afirmatif, testimoni hidup, konseling pastoral	Meningkatkan harga diri jemaat, memperkuat identitas spiritual
2	Quality Time	Kunjungan pastoral, kelompok kecil, retreat rohani	Meningkatkan kepercayaan relasional dan solidaritas komunitas
3	Acts of Service	Pelayanan diakonia, aksi sosial, magang pelayanan	Mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, pengorbanan

**No. Bahasa Kasih    Bentuk Implementasi di Gereja    Dampak pada Pendidikan Karakter & Moral Bangsa**

4	Receiving Gifts	Apresiasi simbolis, penghargaan pelayanan	Meningkatkan motivasi pelayanan dan rasa dihargai
5	Physical Touch (etis)	Doa bersama, jabat tangan, pelukan (dalam batas pantas)	Memperkuat kedekatan emosional dan rasa aman psikologis

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari jurnal internasional yang menunjukkan bahwa pendekatan relasional dalam pendidikan karakter efektif dalam membentuk moral generasi muda. Misalnya, studi terkini dalam *Journal of Moral Education* menunjukkan bahwa pengalaman kasih dan dialog empatik lebih berpengaruh terhadap perkembangan moral daripada metode instruksional kognitif semata.

Penelitian ini memperkaya literatur nasional tentang pendidikan Kristen dengan menekankan bahwa bahasa kasih tidak hanya beroperasi dalam konteks keluarga, tetapi juga dapat dijadikan sebagai strategi pedagogis dalam pembinaan jemaat. Ini memperluas paradigma pendidikan karakter Kristen di Indonesia yang selama ini cenderung formal.

Implementasi bahasa kasih dapat menjadi dasar kurikulum pembinaan jemaat, pelatihan pelayan, dan program formasi rohani. Gereja perlu mengintegrasikan bahasa kasih dalam semua aspek, termasuk liturgi, konseling, dan program pembinaan keluarga.

Institusi pendidikan teologi dan PAK perlu menanamkan kompetensi relasi kasih sebagai bagian dari kurikulum. Mahasiswa perlu dilatih tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam praktik kasih

konkrit sebagai calon pemimpin gereja dan pendidik karakter.

Ketika gereja membentuk individu yang menghidupi kasih dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berdampak positif pada kualitas moral masyarakat secara lebih luas. Individu yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab akan berkontribusi pada kualitas interaksi sosial yang lebih sehat.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan relevansi kuat antara bahasa kasih dan pembentukan karakter, terdapat beberapa keterbatasan: 1) Tidak ada data empiris primer (misalnya wawancara atau survei lapangan) yang memverifikasi respons aktual jemaat. 2) Model implementasi membutuhkan uji empiris lanjutan dalam konteks gereja lokal yang berbeda budaya. 3) Dampak jangka panjang belum terukur kuantitatif, sehingga memerlukan studi longitudinal.

Namun demikian, temuan ini menyediakan basis teoretis kuat untuk penelitian lanjutan yang bersifat empiris. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa: 1) Bahasa kasih memiliki legitimasi teologis sebagai ekspresi agape dalam konstelasi komunitas Kristen. 2) Implementasi bahasa kasih secara sistematis memperkuat pembentukan karakter jemaat. 3) Gereja yang mengintegrasikan bahasa kasih berpotensi

memberikan kontribusi signifikan terhadap moral bangsa. 4) Pendekatan relasional memberikan medium efektif dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan transformasional.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa bahasa kasih bukan sekadar teori relasional, tetapi dapat direalisasikan sebagai strategi teologi pendidikan karakter yang menyeluruh. Model implementasi yang terstruktur, dipadukan dengan refleksi teologis yang benar, menyediakan fondasi kuat bagi gereja untuk berperan aktif dalam pembangunan moral bangsa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi bahasa kasih dalam gereja merupakan strategi teologi pendidikan yang relevan dan transformatif dalam pembentukan karakter serta moral bangsa. Bahasa kasih, yang secara konseptual dipopulerkan oleh Gary Chapman melalui teori *Five Love Languages*, ketika direkonstruksi dalam kerangka teologi Kristen, tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan relasional, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang efektif dalam proses formasi iman dan karakter.

Berdasarkan analisis terhadap literatur lima tahun terakhir, ditemukan

bahwa pendidikan karakter yang berbasis relasi dan pengalaman kasih memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan normatif-kognitif semata. Dalam konteks gereja, bahasa kasih memungkinkan internalisasi nilai kasih secara konkret melalui praktik komunitas seperti khotbah afirmatif, kunjungan pastoral, pelayanan sosial, pembinaan kategorial, serta interaksi liturgis yang membangun. Praktik-praktik ini menjadi ruang formasi yang mengintegrasikan dimensi teologis, afektif, dan sosial secara holistik.

Secara teologis, konsep bahasa kasih memiliki legitimasi kuat dalam ajaran Alkitab yang menempatkan kasih sebagai inti hukum dan identitas murid Kristus (Yohanes 13:34–35; 1 Korintus 13). Kasih agape bukan hanya nilai moral, tetapi karakter ilahi yang menjadi dasar etika Kristen. Dengan demikian, implementasi bahasa kasih di gereja bukan sekadar adopsi teori psikologis, melainkan aktualisasi iman dalam praksis komunitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa model implementasi bahasa kasih dalam gereja dapat dirumuskan dalam tiga tahap strategis: (1) internalisasi teologis melalui pengajaran dan refleksi iman, (2) formasi relasional melalui praktik kasih dalam komunitas, dan (3) transformasi

sosial melalui keterlibatan jemaat dalam pelayanan publik. Ketiga tahap ini membentuk siklus pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual.

Implikasi sosial dari penelitian ini menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi strategis sebagai agen rekonstruksi moral bangsa. Individu yang dibentuk dalam budaya kasih akan lebih mampu menunjukkan empati, integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, gereja berperan sebagai laboratorium karakter yang dampaknya melampaui batas institusional dan berkontribusi pada kualitas moral publik.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa kasih gereja merupakan strategi teologi pendidikan yang integratif, aplikatif, dan kontekstual dalam menjawab krisis moral bangsa. Meskipun penelitian ini bersifat konseptual dan memerlukan verifikasi empiris lanjutan, model yang dihasilkan memberikan fondasi teoretis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis komunitas iman. Gereja dipanggil tidak hanya untuk mengajarkan kasih, tetapi untuk menginstitutionalisasikannya dalam struktur, budaya, dan praksis pelayanan demi terwujudnya transformasi karakter dan moral bangsa secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, E. R. (2024). Integration of character and moral education of students in Christian education. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(2), 292. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i2.292>
- Ekoprodjo, H. S., & Wibowo, M. (2024). Pendidikan Kristen membentuk karakter dan nilai-nilai Kristus dalam konteks modern. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.51667/djpk.v5i1.1800>
- Kaawoan, J. M., & Lumintang, G. (2024). Implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam pembentukan karakter Kristen siswa di SMA. *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.63422/mk.v1i2.20>
- Larosa, S., & Salabbaet, F. (2025). Model pendidikan Kristen untuk pembentukan karakter Generasi Alfa di era digital. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 8(2), 112. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.112>
- Sarumaha, L. A., & Mantiri, L. G. (2024). Pengajaran etika Kristen dalam pembentukan karakter dan moral siswa di SMTK. *Jurnal PKM Setiadharna*, 6(1), 460–\*. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.460>
- Tobe, Y., Tafuli, J., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks multikulturalisme. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*,

- 1(4), 25–37.  
<https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.178>
- Yulien, F., & Kaigur, A. (2024). Gereja dan pendidikan: Kajian nilai moral, etika dan spiritualitas dari kolaborasi gereja dengan pendidikan. *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–\*.
- Surbakti, E., & Lumban Tobing, L. (2024). Christian religious education teachers as spiritual mentors: Nurturing love and character formation. *Journal of Education and Religion*.
- Loes, J., Baruno, Y. H. E., & Padama, Y. (2024). Building a quality learning environment through Christian religious education in the 5.0 era. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, (204).
- Wenas, J. C., & Verana, K. (2023). The role of religious education in shaping the character of the younger generation. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 1(2), 303.  
<https://doi.org/10.61132/ijcep.v1i2.303>
- Makahenggang, M., & Sihotang, H. (2024). The role of Christian religious education and family interaction in shaping a quality culture in leadership character development. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 2(4), 438.  
<https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i4.438>
- Suki, A., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Menjunjung pembentukan karakter berbasis nilai Pendidikan Agama Kristen di sekolah. *Educational Journal*, (2233).  
<https://doi.org/10.63822/d0ftyk45>